

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/323006921>

The influence of Attitude toward Teacher Profession, Emotional Intelligence and Work Discipline on Teacher's Performance in the field of Civil Engineering Vocational School (2014)

Conference Paper · November 2014

CITATIONS

0

READS

13

2 authors:



Riyan Arthur

Jakarta State University

18 PUBLICATIONS 4 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Joseph Philip Kambey

Universitas Negeri Manado

4 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

The influence of Attitude toward Teacher Profession, Emotional Intelligence and Work Discipline on Teacher's Performance in the field of Civil Engineering Vocational School (2014)

Riyan Arthur,S.Pd., M.Pd,^a Joseph Philip Kambey, SE. Ak., MBA.^b

^aStudent at Post Graduate Univeritas Negeri Jakarta, Lecture at the Faculty Of Engineering UNJ

^bStudent at Post Graduate Univeritas Negeri Jakarta, Lecture at the Faculty Of Economics UNIMA

Corresponding author : riyanarthur@gmail.com

Abstract

The Objective of study is to find out the influence of attitude toward teacher profession, emotional intelligence and work discipline on teacher's performance in the field of civil engineering vocational school. The research was a survey and was conducted in the field Vocational School (SMK) on Jakarta from April 2014 to may 2014 with n = 60 that was selected by Simple Random Sampling.

The measurement of attitude toward teacher profession, emotional intelligence and work discipline on teacher's performance was conducted by using questionnaires. The statistical analysis method used were path analysis which were tested at a significance coefficient of $\alpha = 0.05$.

The result of the research reveals that: 1) There is a direct influence attitude toward teacher profession on work discipline, 2) There is a direct influence emotional intelligence on work discipline, 3) There is a direct influence attitude toward teacher profession on teacher's performance, 4) There is no direct influence emotional intelligence on teacher's performance, 5) There is a direct influence work discipline on teacher's performance, 6) There is indirect influence attitude toward teacher profession on teacher's performance from work discipline, 7) There is indirect influence emotional intelligence on teacher's performance from work discipline.

Keywords: teacher performance, attitude toward teacher profession, emotional intelligence, work discipline, Vocational School

1.0 INTRODUCTION

Di masa yang akan datang lulusan – lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu tulang punggung dari kemajuan suatu daerah. Oleh karena itu, sekolah menengah kejuruan dengan berbagai program studi mulai digalakan belakangan ini. Hal ini disebabkan banyak potensi serapan tenaga kerja yang membutuhkan tenaga siap pakai yang berasal dari kejuruan, di mana diketahui bahwasanya SMK sampai saat ini satu – satu nya lembaga formil yang meluluskan tenaga kerja siap pakai dari jajaran sekolah menengah.

Bidang teknik sipil, mesin elektronika dan kejuruan lainnya hingga saat ini masih diisi oleh lulusan akademik (D1, D2 dan D3) yang pada dasarnya berasal dari Sekolah Menengah Atas. Lulusan – lulusan akademi tersebut memiliki banyak keterbatasan dalam keahlian dan permintaan penggajian yang cukup tinggi dibandingkan oleh lulusan SMK terutama dalam hal teknis lapangan. Seringkali lulusan akademi enggan turun langsung ke lapangan karena dirasa mereka merupakan lulusan perguruan tinggi yang tidak semestinya berhadapan langsung dengan hal teknis. Adapun pada akhirnya, tenaga teknis lapangan diisi oleh orang – orang yang tidak terdidik dan hanya mengandalkan pelatihan – pelatihan praktis di lapangan teknis seperti tukang batu, tukang kayu, montir atau tenaga yang karena kebiasaan lainnya bukan karena keahlian.

Oleh karena itu, dibutuhkan banyak lulusan SMK utamanya SMK keteknikan dalam mengisi banyaknya kebutuhan tenaga kerja teknis lapangan. Tanpa adanya guru – guru SMK yang baik niscaya harapan itu akan menjadi sia – sia. Walaupun pemerintah pada dasarnya telah mengupayakan pembukaan banyak SMK – SMK baru. Namun demikian, tanpa adanya guru sebagai pendidik juga dirasa akan kurang optimal.

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan organisasi selain tenaga kependidikan lainnya. Guru adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan peserta didik, untuk memberikan arahan, bimbingan dan pendidikan yang pada akhirnya akan menghasilkan lulusan-lulusan yang diharapkan oleh segenap bangsa ini. Untuk itu kinerja guru harus selalu ditingkatkan. Upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja itu biasanya dilakukan dengan cara memberikan motivasi, pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosional, mengadakan supervisi, kenaikan insentif, kesempatan yang baik untuk berkembang dalam karir, memupuk sikap positif terhadap profesinya, membina kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas. Sementara kinerja guru akan dapat ditingkatkan apabila yang bersangkutan mengetahui apa yang diharapkan dan kapan bisa menetapkan harapan-harapan yang diakui hasil kerjanya.

Kinerja guru atau prestasi kerja (*performance*) merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan

kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Kinerja seorang guru akan baik jika telah melaksanakan unsur-unsur yang terdiri dari sikap yang positif, kecerdasan emosional yang stabil dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan dan kepribadian yang menjadi panutan siswa, jujur dan obyektif dalam membimbing siswa, serta tanggung jawab terhadap tugasnya. Oleh karena itu, penting untuk diadakan evaluasi kinerja bagi guru. Selain untuk meningkatkan kinerja guru itu sendiri, evaluasi juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk para pengambil keputusan agar kebijakan yang diambil sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak merugikan kepentingan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kinerja guru sangat penting untuk ditingkatkan dan kenyataan di lapangan dapat diketahui bahwa guru yang bertugas pada dasarnya memiliki kinerja yang beragam. Perbedaan tersebut diakibatkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru tersebut. Untuk itu, menarik kiranya untuk mengangkat masalah ini menjadi masalah penelitian dan diharapkan dari masalah yang dikemukakan ditemukan jawaban serta solusi yang tepat demi kemajuan pendidikan.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh sikap terhadap profesi guru dan terhadap disiplin kerja guru produktif SMK Teknik Sipil?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap disiplin kerja guru produktif SMK Teknik Sipil?
3. Apakah terdapat pengaruh sikap terhadap profesi guru dan terhadap kinerja guru Produktif SMK Teknik Sipil?
4. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru Produktif SMK Teknik Sipil?
5. Apakah terdapat pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja guru Produktif SMK Teknik Sipil?
6. Apakah terdapat pengaruh sikap terhadap profesi guru dan terhadap kinerja guru melalui disiplin kerja guru Produktif SMK Teknik Sipil?
7. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru melalui disiplin kerja guru Produktif SMK Teknik Sipil?

KAJIAN TEORETIK

Kinerja Guru

Secara etimologi kinerja atau prestasi kerja berasal dari kata *performance*. Kata tersebut dipergunakan untuk menyebutkan hasil pekerjaan yang telah dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang, seperti prestasi belajar berarti hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan aktivitas belajar atau prestasi dalam bidang lainnya.

Menurut Luthans, Kinerja adalah sesuatu yang terkait dengan hasil perilaku, biasanya berkenaan dengan kuantitas dan kualitas dalam menghasilkan produk atau dalam pelayanan tertentu oleh pegawai (guru) yang bertugas.¹ Kinerja didefinisikan sebagai suatu hasil atau variabel yang bergantung kepada sistem penilaian yang berlaku dalam sebuah organisasi.² Senada dengan pendapat tersebut kinerja diartikan sebagai hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan individu dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama.³ Konsep-konsep di atas menunjukkan bahwa kinerja merupakan hasil dari seseorang dalam melaksanakan tugas di mana Untuk mengetahui hal itu diperlukan penentuan kriteria pencapaiannya yang ditetapkan secara bersama-sama.

Bidang hasil dengan indikator kinerja haruslah jelas, artinya seorang guru harusnya mengetahui indikator keberhasilan tugas-tugasnya secara profesional. Selain penetapan indikator pelaksanaan tugas guru tentu saja harus ada standar kinerja yang menunjukkan berhasil atau tidaknya tugas yang dilaksanakan tersebut. Dengan melaksanakan keempat elemen tersebut secara sistematis diharapkan tujuan yang sudah ditetapkan tersebut akan dapat dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan hasil akhir dalam melaksanakan tugas, wewenang dan tanggung jawab yang dilakukan secara profesional.

Usman membagi tugas guru dalam proses belajar mengajar menjadi empat, yaitu: (1) guru sebagai demonstrator, (2) guru sebagai pengelola kelas, (3) guru sebagai mediator dan fasilitator dan (4) guru sebagai evaluator.⁴

Tugas-tugas guru dapat dijelaskan sebagai berikut : Guru sebagai Demonstrator, menekankan pada kemampuan guru dalam penguasaan materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa dan kemampuan guru dalam pengembangan bahan ajar serta ilmu yang dimilikinya. Guru sebagai pengelola kelas, menekankan kepada kemampuan guru dalam menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang harus dijaga dan diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan suasana yang nyaman untuk belajar. Guru sebagai mediator dan fasilitator, hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan salah satu alat komunikasi yang efektif untuk proses belajar mengajar. Guru sebagai evaluator, menekankan kepada penguasaan guru terhadap teknik-teknik evaluasi yang akan dipergunakan, sehingga perkembangan siswa dapat dilihat. Selain itu, dari kegiatan ini guru juga dapat

mengevaluasi diri, sejauh mana keberhasilan metode dan proses belajar mengajar yang telah dilakukan.⁵

Wijaya dan Rusyan membagi tugas guru tiga bagian besar yaitu: (1) guru sebagai pengajar; (2) guru sebagai pembimbing; dan (3) guru sebagai administrator kelas.⁶ Guru sebagai pengajar, lebih berperan untuk melaksanakan tugas mulai dari perencanaan sampai pada pengajaran. Dalam melaksanakan tugas ini seorang guru yang baik diharuskan memiliki Pengetahuan ilmu pengetahuan khususnya administrasi pendidikan, yaitu segenap proses pengerahan dan pengintegrasian segala sesuatu, baik personel, spritual maupun material, yang bersangkutan paut dengan pencapaian tujuan pendidikan,⁷ dan teknik mengajar, sehingga dia dapat mengorganisasikan satuan pelajaran dengan baik dan mampu mentransformasikan pelajaran tersebut kepada siswanya.

Senada dengan pendapat di atas, Usman mengatakan, terdapat tiga macam tugas pokok dan tanggung jawab seorang guru yaitu:

1. Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar ditekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar disamping menguasai ilmu atau bahan yang diajarkan.

2. Guru Sebagai Pembimbing (pendidik)

Guru sebagai pembimbing memberikan tekanan kepada tugas untuk memberikan bantuan kepada pada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian materi ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mengenai pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para peserta didik.

3. Guru Sebagai Administrator Kelas

Guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Adapun titik beratnya lebih diutamakan pada bidang pengajaran yang lebih berfokus pada profesi keguruan.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disintesis bahwa kinerja guru adalah unjuk kerja yang dicapai guru setelah melaksanakan tugas, wewenang dan tanggung jawab profesional dalam bidang pendidikan yang mencakup tiga dimensi utama yaitu : mengajar, mendidik dan administrator kelas.

Sikap Profesi Guru

Irwanto menyatakan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak atau merespons bila

¹ Fred Luthans, *Perilaku Organisasi*. Terjemahan : Vivin AY dan Shekar P. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), hh.131-132

² James L. Gibson, John M. Ivancerich dan James H. Donnelly, *Op.Cit.*, h.20

³ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*. Terjemahan: Benyamin Molan (Jakarta : Indeks, 2006), h. 684

⁴ Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*. (Bandung : remaja rosdakarya. 2005), h.8

⁵ *Ibid.*

⁶ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hh. 23-24

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Surpervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 3

⁸ Usman, *op.cit.*, hh. 23-24

individu dihadapkan pada rangsangan tertentu.⁹ Selanjutnya dijelaskan komponen-komponen yang terdapat dalam suatu sikap adalah kognisi, afeksi dan konasi. Kognisi merupakan sikap melibatkan proses evaluatif, baik membanding-bandingkan, menganalisa atau mendayagunakan pengetahuan yang ada untuk memberikan sesuatu rangsangan. Afeksi merupakan dimensi sikap yang melibatkan perasaan senang tidak senang serta perasaan emosional lain sebagai akibat atau hasil dari proses evaluatif yang dilakukan. Sedangkan konasi adalah sikap yang selalu diikuti dengan kecenderungan untuk berpola perilaku tertentu.¹⁰

Sikap adalah pernyataan-pernyataan evaluatif baik yang diinginkan atau yang tidak diinginkan mengenai obyek, orang atau peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu.¹¹ Sikap mempunyai tiga komponen, yaitu : kognisi, afeksi dan perilaku (konasi). Kognisi menentukan tahapan untuk bagian yang lebih kritis dari sikap. Afeksi adalah segmen emosional atau perasaan dari sikap dan dicerminkan dalam pernyataan “saya suka” atau “saya tidak suka”. Sedangkan komponen konasi merujuk ke maksud untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu. Setiap individu dalam melakukan aktifitasnya akan didasarkan atas sikapnya tentang aktivitas yang akan dilaksanakannya. Sikap umumnya akan mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu, misalnya jika seorang guru mengatakan bahwa “dia menyukai pekerjaannya”, berarti dia sedang mengungkapkan sikapnya tentang profesi gurunya. Oleh sebab itu sikap adalah pernyataan evaluatif-baik yang menguntungkan atau yang tidak menguntungkan mengenai suatu objek, orang atau peristiwa.¹²

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek.¹³

Sikap sering digunakan untuk mendeskripsikan orang dan menjelaskan perilaku manusia¹⁴ Pengertian di atas menjelaskan bahwa sikap merupakan suatu sistem dalam diri seseorang yang lahir dari pengalaman atas lingkungan sekitarnya, dan berdasarkan pengalaman tersebut dia bertindak terhadap suatu objek yang ditemuinya.

Sikap merupakan suatu konstruk multidimensional,¹⁵ yang terdiri atas tiga aspek yaitu : kognisi, afeksi dan konasi. Sementara itu, pakar lain mengemukakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen utama yaitu afek, yakni komponen emosional atau

“perasaan” dari sikap, dipelajari dari orangtua, guru dan teman sejawat; kognisi, yang bertautan dengan proses berfikir, dengan tekanan khusus pada rasionalitas dan logika. Unsur penting dari kognisi adalah kepercayaan evaluatif dari seseorang yang diwujudkan dalam bentuk kesan baik atau tidak baik yang dimiliki oleh orang terhadap obyek atau orang; perilaku, berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak menghadapi sesuatu dengan cara tertentu.¹⁶ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Luthans yang mengatakan sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan yang menetap untuk merasa dan bertindak dengan cara tertentu pada beberapa objek. Sikap dapat dibagi menjadi tiga komponen dasar: emosi, informasi dan perilaku. Komponen emosi mencakup perasaan seseorang. Komponen informasi mencakup kepercayaan (*belief*) dan informasi yang dimiliki individu mengenai objek, sedangkan komponen perilaku terdiri dari kecenderungan seseorang untuk berperilaku tertentu terhadap objek.¹⁷

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.¹⁸ Dengan demikian yang dimaksud dengan profesi guru dalam hal ini adalah suatu bidang pekerjaan yang menuntut keahlian mendidik yaitu kemampuan sebagai pengajar. Selain memiliki kemampuan akademik, pada seorang guru dituntut dua hal yaitu : keterampilan yakni keahlian untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswanya, dan kejujuran. Kemampuan mengajar ini tidaklah dapat dilakukan oleh semua orang, meskipun secara teoritik ilmu pendidikan dapat dipelajari, akan tetapi tanpa dilandasi oleh sikap, minat dan bakat, kinerja seorang pengajar akan rendah. Oleh sebab itu sikap yang positif tentang profesi guru dan minat haruslah ditumbuhkan pada setiap guru yang akan menekuni dunia pendidikan.

Mengacu pada deskripsi dan analisis kritis teori yang telah diuraikan terdahulu dapat disintesis sikap terhadap profesi guru adalah merupakan suatu sistem dalam diri seorang guru yang lahir dari pengalaman atas lingkungan sekitarnya, dan berdasarkan pengalaman tersebut dia bertindak terhadap profesi yang ditekuninya. Sikap terhadap profesi guru dapat diukur melalui tiga dimensi atau aspek yaitu: (1) Komponen afeksi, (2) Komponen kognisi, (3) Komponen konasi.

Kecerdasan Emosional

Goleman mendefinisikan emosi sebagai suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹⁹ Emosi merupakan cara orang merasakan sesuatu.²⁰ Hal senada dikemukakan Robbins yang mendefinisikan emosi sebagai perasaan kuat yang memiliki

⁹ Irwanto, *Psikologi Umum*. (Jakarta: Penerbit Prenhallindo, 2002), h. 268

¹⁰ *Ibid.*, hh.268-269

¹¹ Stephen Robbins, *op. cit.*, h. 93

¹² *Ibid.*, h.121

¹³ Mar'at, *Sikap Manusia : Perubahan Serta Pengukurannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 9

¹⁴ Luthans, *op.cit.*, h.236

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), hh. 1-9

¹⁶ Gibson, Ivancevich, Donnelly, *op. cit.*, hh. 68-70.

¹⁷ Luthans, *op.cit.*, hh.236-238.

¹⁸ Usman, *op. cit.*, h. 5

¹⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003)

²⁰ Fred Luthans, *Perilaku Organisasi*. Terjemahan Vivin AY dan Shekar P (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), h.326

elemen psikologis dan kognitif yang mempengaruhi perilaku manusia. Manusia dapat merasakan suatu emosi tanpa kehadiran elemen kognitif.²¹ Contohnya reaksi ketakutan kita pada saat dihadapkan pada situasi yang tidak biasa, situasi menakutkan, atau pengalaman atas suatu kenikmatan seksual tanpa kesadaran kognitif atau pemahaman atas bagian apa dari situasi tersebut yang menyenangkan. Beberapa ahli psikologi menguraikan bahwa terdapat beberapa sistem yang terpisah dalam diri manusia yang mengatur respon kognitif dan respon emosi manusia. Sama halnya dengan koentjaraningrat yang menyatakan bahwa emosi merupakan suatu keinginan yang disertai dengan perasaan yang keras serta biasanya diikuti oleh tanda-tanda fisik yang diperlihatkan untuk mencapai keinginan tersebut.²² Hal ini menandakan bahwasanya tindakan emosi berasal dari keadaan psikologis dan biologis yang dapat ditandai dengan serangkaian kecenderungan untuk bertindak baik secara fisik maupun non fisik.

Keterampilan *Emotional Intelligence* bukanlah lawan keterampilan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis baik pada tingkatan konseptual maupun pada tingkat dunia nyata.²³ Senada dengan pendapat di atas Gardner dalam Luthans menjelaskan bahwa beberapa orang diberkati dengan IQ dan EI tinggi, tetapi ada juga yang memiliki IQ dan EI rendah, namun yang terpenting bagaimana membuat IQ dan EI saling melengkapi, yakni bagaimana kemampuan seseorang untuk menangani stress yang mempengaruhi kemampuan untuk berkonsentrasi dan menggunakan kecerdasan.²⁴

Shapiro juga menguraikan keterampilan IQ (*Intelligence Quotient*) yang oleh para ahli sering diuraikan sebagai keterampilan kognitif dan yang menurut sebagian pakar dapat diukur dengan menggunakan uji-uji kecerdasan standar, misalnya dengan menggunakan "*Wechsler Intelligence Scales*". Perangkat tes ini mengukur kemampuan verbal maupun nonverbal, termasuk ingatan, perbendaharaan kata, wawasan, pemecahan masalah, abstraksi logika, persepsi, pengolahan informasi, dan keterampilan motorik visual.²⁵

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, dapat disintesis bahwa Kecerdasan emosional adalah keseimbangan kekuatan emosi dan pikiran rasional dalam mengelola emosi dengan dimensi kesadaran diri, Pengaturan emosi diri, Menggerakkan emosi ke arah yang positif, Empati, dan keterampilan sosial dalam membina hubungan dengan orang lain.

Disiplin Kerja

Disiplin berasal dari kata *discipule* yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang

pemimpin.²⁶ Sedangkan secara etimologi, disiplin berarti ketaatan atau kepatuhan pada peraturan atau tata tertib.²⁷ Dalam perkembangannya memang disiplin tidak hanya patuh terhadap seorang pemimpin akan tetapi dalam ruang lingkup yang lebih luas disiplin bisa juga diartikan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku di wilayah peraturan itu berada. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan dunia pendidikan khususnya di sekolah, pada dasarnya guru bukan hanya patuh terhadap kepala sekolah, melainkan juga patuh terhadap peraturan dan kode etik yang mengatur mengenai profesi keguruan di Indonesia.

Ada 3 (tiga) macam disiplin yang dikemukakan Imron, yaitu : pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian yang mengatakan guru berdisiplin tinggi jika mau menurut terhadap perintah atau anjuran perguruan atau pembinaanya. Konsep kedua adalah konsep *permissive*, seorang guru haruslah diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas di lingkungan sekolah, dengan demikian guru dibiarkan berbuat apa saja sepanjang menurutnya itu baik, dan konsep ketiga adalah konsep kebebasan yang terkendali atau bertanggung jawab.²⁸ Kebebasan yang bertanggung jawab dapat menunjukkan segala konsekuensi yang akan ditanggung oleh seorang guru berdasarkan perbuatan yang dilakukannya. Menurut konsep ini, guru diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk berbuat asalkan masih dalam koridor yang dibenarkan oleh aturan.

Disiplin pada dasarnya merupakan penguatan peraturan secara simultan dan memotivasi pelanggar untuk memahami peraturan-peraturan di masa datang. Jadi disiplin merupakan sebuah fokus dari sebuah pengaturan pada suatu organisasi (sekolah) di mana disiplin tanpa hukuman merupakan pendekatan yang lebih baik.²⁹ Selanjutnya Hurlock menambahkan bahwa fungsi disiplin adalah membentuk perilaku yang sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.³⁰ Karena pada dasarnya tidak ada pola budaya tunggal baik di masyarakat maupun di kantor atau sekolah, dan tidak ada pula satu falsafah pendidikan yang menyeluruh untuk mempengaruhi seorang individu untuk menjadi disiplin, sehingga perlu adanya peraturan yang mengikat dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang dalam hal ini kelompok sosial kerja guru.

Menurut Atmsudirdjo dalam Atmodiwirio Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan dan pengendalian diri yang erat hubungannya dengan rasionalisme, sadar dan tidak emosional.³¹ Adapun aspek-aspek yang merupakan inti agar seseorang menjadi disiplin, adalah sebagai berikut :

1. Sikap mental yang matang secara emosional.

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h. 82

²⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h.208

²⁸ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1995), h.183.

²⁹ James L. Gibson, John M. Ivanceric dan James H. Donneily, *Organisasi*. Terjemahan: Djarkasih (Jakarta: Erlangga., 1990), h.308

³⁰ *ibid*

³¹ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya , 2000) h.235

²¹ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*. Terjemahan: Benyamin Molan (Jakarta : Indeks, 2006), h.142

²² Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h.108.

²³ Shapiro. *op.cit.*, h. 9

²⁴ Luthans, *op.cit.*, h.334

²⁵ *Ibid*.

2. Pengetahuan tentang sistem aturan, perilaku, norma, kriteria dan standar.
3. Perilaku yang menunjukkan kesadaran pengertian dan kesadaran untuk mentaati segala apa yang ada dalam aturan.³²

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disintesis bahwa disiplin kerja adalah perilaku guru dalam melaksanakan tugas, dan tanggung jawabnya di sekolah yang mencakup dua dimensi, yaitu: ketaatan terhadap peraturan dan ketaatan terhadap atasan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

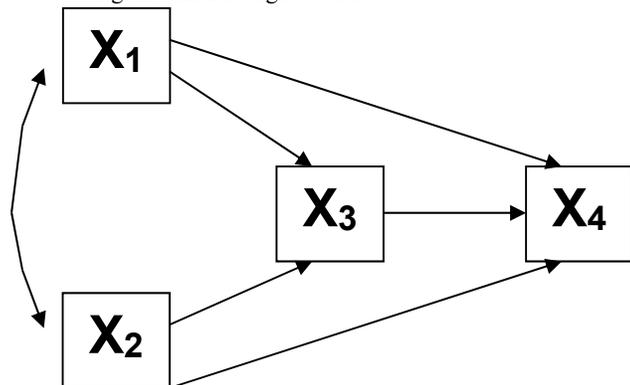
1. Terdapat pengaruh langsung Sikap terhadap Profesi Guru dan terhadap Disiplin Kerja.
2. Terdapat pengaruh langsung Kecerdasan Emosional terhadap Disiplin Kerja.
3. Terdapat pengaruh langsung Sikap terhadap Profesi Guru dan terhadap Kinerja Guru.
4. Terdapat pengaruh langsung Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru.
5. Terdapat pengaruh langsung Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru.
6. Terdapat pengaruh Sikap terhadap Profesi Guru dan terhadap Kinerja Guru melalui Disiplin Kerja.

Terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru melalui Disiplin Kerja

2.0 Methodology

jalur sebagai teknik analisa datanya. Adapun metode tersebut dipilih untuk mengetahui tanggapan responden terhadap variabel yang akan diteliti dan akan dianalisis pengaruh-pengaruh antara variabel respon yaitu kinerja guru dengan variabel prediktor, yaitu kecerdasan emosional, sikap terhadap profesi guru dan disiplin kerja.

Adapun konstelasi masalah dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :
 X₁ : Sikap terhadap Profesi guru
 X₂ : Kecerdasan Emosional
 X₃ : Disiplin Kerja

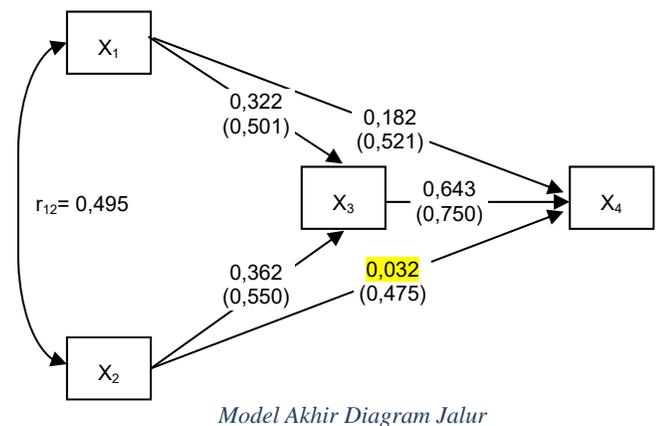
X₄ : Kinerja Guru SMK.

3.0 RESULTS AND DISCUSSION

Pengukuran dan pengambilan data dari masing-masing variabel penelitian ini menggunakan kuisioner. Kemudian data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan statistik analisis jalur dengan terlebih dahulu melewati uji persyaratan analisis. Hasil penelitian ini adalah: 1) Terdapat pengaruh langsung sikap terhadap Profesi terhadap Disiplin Kerja guru Produktif SMK Teknik Sipil, 2) Terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap Disiplin Kerja guru Produktif SMK Teknik Sipil, 3) Terdapat pengaruh langsung sikap terhadap Profesi terhadap kinerja guru Produktif SMK Teknik Sipil, 4) Tidak Terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap Kinerja guru Produktif SMK Teknik Sipil, 5) Terdapat pengaruh langsung disiplin kerja terhadap kinerja guru Produktif SMK Teknik Sipil, 6) Terdapat pengaruh sikap terhadap Profesi terhadap kinerja guru melalui disiplin kerja guru Produktif SMK Teknik Sipil, 7) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap Kinerja guru melalui disiplin kerja guru Produktif SMK Teknik Sipil.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa besarnya pengaruh langsung X₂ terhadap X₄ tidak signifikan (0,032 < 0,05). Atas dasar hal tersebut maka pada model akhir, dipilih pengaruh tidak langsung X₂ terhadap X₄ yang melalui X₃ dan pengaruh langsung X₂ terhadap X₄ dihilangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka model akhir pengaruh antar variabel yang dianalisis melalui penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut :



Keterangan :

X₁ : Sikap terhadap Profesi guru
 X₂ : Kecerdasan Emosional
 X₃ : Disiplin Kerja
 X₄ : Kinerja Guru Produktif SMK Teknik Sipil

Mencermati gambar model akhir tersebut di atas, dapat dipahami bahwa peningkatan kinerja yang mantap memang pada dasarnya memerlukan proses yang cukup panjang. Hal ini tercermin pada kuatnya pengaruh tidak langsung dari dua variabel eksogen (sikap terhadap profesi

³² Ibid.

dan kecerdasan emosional) terhadap variabel endogen (kinerja guru) yang berarti pengaruh tersebut memang berjalan melalui proses tertentu atau dengan kata lain sikap yang positif terhadap profesi dan kecerdasan emosi yang tinggi tidak secara langsung dapat meningkatkan kinerja guru. Namun demikian sikap yang positif terhadap profesi dan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja melalui perbaikan disiplin kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh yang terjadi antara sikap terhadap profesi guru terhadap kinerja guru Produktif SMK Teknik Sipil secara langsung maupun melalui disiplin kerja sama-sama signifikan. Namun demikian, akan jauh lebih efektif jika, sikap positif mempengaruhi kinerja melalui disiplin kerja guru Produktif SMK Teknik Sipil.

Selanjutnya, dapat dilihat bahwa pengaruh langsung yang dihasilkan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru menunjukkan hasil yang tidak signifikan yang berarti menerima H_0 . Kenyataan ini pada dasarnya bukanlah sesuatu kenyataan yang keliru. karena dalam teori-teori yang dikemukakan para ahli disebutkan secara tersirat bahwasanya dalam dimensi-dimensi kecerdasan emosional memiliki kecenderungan dan kedekatan dengan dimensi-dimensi yang diajukan pada variabel disiplin kerja. Misalnya, dimensi kesadaran diri, pengaturan diri dan Menggerakkan emosi ke arah yang positif pada kecerdasan emosi cenderung lebih dekat kepada ketaatan pada peraturan dibanding kepada pelaksanaan tugas-tugas guru sebagai pengajar, pendidik dan administrator kelas yang diajukan pada dimensi kinerja guru.

Selain itu, pada kenyataannya di lapangan guru-guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih disiplin dalam bekerja dibanding guru-guru yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Selanjutnya, dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki disiplin kerja yang baik tentu akan mempengaruhi kinerjanya secara keseluruhan.

Hal ini dapat dibuktikan dalam analisis data, bahwa kedisiplinan dalam bekerja memiliki pengaruh dan hubungan yang paling kuat terhadap kinerja di antara variabel-variabel lainnya dalam penelitian ini. Oleh karena itu wajar kiranya jika hasil penelitian ini menunjukkan hal yang demikian.

■4.0 CONCLUSION

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Untuk meningkatkan meningkatkan kinerja guru Produktif SMK Teknik Sipil diperlukan sekurang-kurangnya 3 faktor, yaitu: sikap positif terhadap profesi, kecerdasan emosional yang baik dan disiplin kerja yang tinggi
2. Untuk meningkatkan disiplin kerja diperlukan sekurang-kurangnya 2 faktor, yaitu sikap positif terhadap profesi dan kecerdasan emosional yang baik.

3. Kinerja guru Produktif SMK Teknik Sipil dapat ditingkatkan melalui perbaikan sikap terhadap profesi dan kecerdasan emosional, namun demikian perbaikan tersebut haruslah diimbangi dengan penegakan dan pengawasan disiplin kerja.
4. Peningkatan kinerja guru Produktif SMK Teknik Sipil yang disebabkan kecerdasan emosional secara langsung kurang memberikan efek yang signifikan, karena kecerdasan emosional dalam mempengaruhi kinerja memerlukan variabel antara, yaitu disiplin kerja

References

- A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996).
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ : Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual*. (Jakarta : Penerbit Arga, 2004).
- Ahmad, Muhammad Arifin. *Kinerja Guru Pembimbing SMU Disertasi (sinopsis)* (Jakarta: Program Pascasarjana UNJ, 2005)
- Atmodiwirio, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya , 2000).
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Cooper, Robert dan Ayman Sawaf. *Executive EQ – Emotional Intelligence in Bussines*, terjemahan : Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia, 2003).
- Covey, Stephen R. *First things First.*, terjemahan: Wandu S. Brata.(Jakarta: Gramedia, 1995).
- DEPDIKNAS, *Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta :Qanon Publishing, 2004)
- Gibson, James L., John M. Ivancerich dan Jarnes H. Donneily, *Organisasi*. Terjemahan: Djarkasih (Jakarta: Erlangga., 1990).
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*, terjemahan: T Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* terjemahan: Alex Tri Kantjono (Jakarta; Gramedia 2005)
- Gottman, John. *Kiat-kiat membesarkan Anak yang memiliki Kecerdasan Emosional*. Terjemahan : T Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 199)
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta : BPFE. 1999)
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak jilid 2*, terjemahan: Meitasari Tjandrasa (Jakarta : Erlangga, 2005).
- Irwanto, *Psikologi Umum*. (Jakarta: Penerbit Prenhallindo, 2002).
- Luthans, Fred. *Perilaku Organisasi*. Terjemahan Vivin AY dan Shekar P (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005)
- Kartono, Kartini. *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. (Jakarta: Rajawali Press, 1994.)
- Mar'at. *Sikap manusia: Perubahan serta pengukurannya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981)
- Mayer. et.all, *Educational Leadership* (v 58 no. 3 nov 2000).
- Murni, Bagus. www.bpkpenabur.ac.id/diisiplin_fgdp_2006.htm
- Nasution. S. *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1996)
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999).
- Pertiwi, Aprilia Fajar. *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. (Jakarta : Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997).
- Prijodarminto, Soegeng *Disiplin Kiat menuju Sukses* (Jakarta: Penerbit Pradya Pramitha, 1999).
- Prawirosentono, Suryadi. *Manajemen Sumber daya Manuusia : Kebijakan-kebijakan Kinerja Karyawan menuju Organisasi Kompetitif dalam Perdagangan Bebas Dunia*. (Yogyakarta: BPFE, 1999)
- Purwanto, M. Ngalm. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).
- _____. *Prinsip-prinsip Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. Terjemahan: Benyamin Molan (Jakarta : Indeks, 2006).
- Santoso, Singgih. *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1999)
- Semiawan, Conny. *Prespektif Pendidikan Anak Berbakat*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997)
- Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Terjemahan : Alex Tri Kantjono (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 1997).
- Stoner, James A. F., R. E. Freeman, dan D.R. Gilbert, *Manajemen*. Terjemahan: Alexander Sindoro. (Jakarta: Prenhallindo, 1996), h. 9
- Sudjana. *Metoda Statistika*. (Bandung: Tarsito,1996)
- Sudjana. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. (Bandung; Tarsito, 1992)
- Sugioyono. *Metodologi Penelitian*. (Bandung : Alfabeta, 2006)
- Suparno, Sulaiman, Ruslan. *Dimensi-Dimensi Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1996)
- Undang-undang RI NO. 14 Tentang Guru dan Dosen Tahun 2005.
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)
- Timple A. Dale. *Memotivasi Pegawai*. Terjemahan: Susanto Budi Dharmo. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1993)
- Wexley, Kenneth N. dan Gary A. Yukl, *Organizational Behavior And Personnel Psychology* terjemahan: Alex Tri Kantjono (jakarta: Gramedia, 1990).
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- www.jakartateachersclub.com/section/site_index.html
- www.jakartateachersclub.com/section/kinerja/site_index.html
- www.depnakertrans.go.id/situs_organisasi.php
- Yin Cheong, Cheng. *The Journal of Educational Research*, (Washington, DC: v 89 jan/feb1